

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keputusan investasi merupakan salah satu kebijakan terpenting dalam manajemen keuangan, yang mencakup kebijakan pendanaan dan kebijakan dividen. Investasi modal menjadi aspek utama dalam kebijakan manajemen keuangan karena merupakan bentuk alokasi dana yang diharapkan menghasilkan keuntungan di masa depan. Namun manfaat investasi di masa mendatang penuh dengan ketidakpastian, yang dalam konsep manajemen keuangan dikenal sebagai risiko investasi. Oleh karena itu, dalam melakukan investasi, diperlukan proses evaluasi yang teliti untuk memprediksi tingkat keuntungan dan risiko yang mungkin terjadi.²

Sebagian besar masyarakat masih enggan untuk berinvestasi karena berbagai alasan. Salah satu alasan utamanya adalah keterbatasan pendapatan, di mana kelompok dengan penghasilan pas-pasan lebih memprioritaskan kebutuhan sehari-hari dibandingkan menyisihkan uang untuk investasi. Selain itu, rendahnya pemahaman tentang literasi keuangan menjadi hambatan lain. Banyak orang yang belum memahami konsep investasi atau belum mengenal produk-produk investasi secara mendalam. Bahkan, mereka yang memiliki pendapatan cukup sering kali memilih menyimpan uang di rumah daripada menginvestasikannya. Tidak hanya itu, meskipun ada yang memahami literasi

² W.W. Hidayat, *Konsep Dasar Investasi dan Pasar Modal*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hlm. 4

keuangan, banyak di antaranya masih ragu dan kurang percaya diri untuk mulai berinvestasi. Keraguan ini umumnya disebabkan oleh kekhawatiran akan risiko kerugian yang mungkin terjadi.³

Menurut Karaniya Dharmasaputra, CEO Bareksa.com, tingkat literasi keuangan di Indonesia masih sangat rendah. Berdasarkan data yang diperoleh, hanya sekitar 29,70% masyarakat yang memiliki pemahaman dasar tentang keuangan, dan hanya 1,25% yang benar-benar memahami investasi. Mayoritas masyarakat, sekitar 70%, lebih memilih menabung dibandingkan berinvestasi, meskipun investasi menawarkan keuntungan yang lebih besar daripada menabung. Selain itu, generasi milenial juga cenderung lebih konsumtif. Mereka lebih sering menghabiskan uang untuk kebutuhan atau hal-hal yang mereka sukai, daripada menyisihkan uang untuk diinvestasikan.⁴

Padahal, investasi memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan masa depan, seperti dana pendidikan anak, kebutuhan kesehatan, dana pensiun, dan juga membantu meningkatkan nilai kekayaan.⁵ Oleh karena itu, meningkatkan pemahaman masyarakat tentang investasi menjadi sangat penting untuk mencapai stabilitas keuangan di masa depan.⁶

³ Cekaja.com. 2019. 4 Alasan Kenapa Banyak Orang Belum Investasi, Apa Aja? <https://www.cekaja.com/info/4-alasan-kenapa-banyak-orang-belum-investasi-apa-aja>, diakses pada 16 Januari 2025 pukul 13.47

⁴ Fika Nurul Ulya dan Sakina, 2019, <https://money.kompas.com/read/2019/03/14/192432626/benarkah-investasi-lebih-baik-dari-menabung>, diakses pada 16 Januari 2025 pukul 13.52

⁵ Ramadhani, Nurul Indah. 2021. "Pengaruh Pengetahuan, Manfaat, dan Risiko Investasi terhadap Minat Investasi Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara." *Skripsi Sarjana.*, Universitas Sumatera Utara.

⁶ Asrullah Ahmad et al., "Iklan Layanan Masyarakat Terkait Pentingnya Investasi Digital", *Jurnal Desain*, Vol. 10, No. 3 (2023), hlm. 494

Pasar modal Indonesia memiliki peran penting dalam mendorong investasi dan pertumbuhan ekonomi. Sebagai mekanisme pengalihan dana, pasar modal memungkinkan pihak yang membutuhkan dana (emiten) untuk memperoleh modal dari pihak yang memiliki kelebihan dana (investor). Hal ini membantu perusahaan memperluas bisnis, meningkatkan kapasitas produksi, dan menciptakan lapangan kerja baru. Selain itu, pasar modal Indonesia juga berkontribusi dalam menarik investasi baik dari dalam maupun luar negeri. Dengan menyediakan berbagai instrumen investasi seperti saham, obligasi, dan reksadana, pasar modal memberikan pilihan beragam kepada investor untuk menanamkan modal. Likuiditas tinggi yang dihasilkan mendukung efisiensi alokasi modal dan memungkinkan investor untuk membeli atau menjual aset dengan mudah. Ini mengurangi risiko investasi dan menjadikan pasar modal semakin menarik.

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 Pasal 1 ayat (13) tentang Pasar Modal mengatur berbagai aspek pasar modal, termasuk ketentuan umum, pengawasan, lembaga pendukung, dan transaksi. Pemerintah dan otoritas terkait, seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI), telah menerapkan berbagai kebijakan untuk mendukung perkembangan pasar modal. Kebijakan tersebut meliputi peningkatan transparansi, penegakan regulasi, dan pengembangan infrastruktur pasar. Selain itu, edukasi untuk meningkatkan literasi keuangan dan inklusi pasar modal bertujuan menarik lebih banyak investor ritel.

Kemajuan teknologi juga memainkan peran penting dalam mempermudah akses ke pasar modal. Platform perdagangan online dan aplikasi seluler memungkinkan masyarakat berinvestasi dengan lebih mudah, sehingga mendorong partisipasi investor dan memperkuat ekosistem pasar modal. Namun, tantangan seperti volatilitas pasar global, ketidakpastian ekonomi, dan risiko sistemik tetap menjadi perhatian utama. Kolaborasi antara pemerintah, otoritas keuangan, dan pelaku pasar diperlukan untuk memastikan stabilitas dan pertumbuhan berkelanjutan pasar modal Indonesia. Dengan dukungan regulasi yang memadai, meningkatnya literasi keuangan, dan inovasi teknologi, pasar modal Indonesia diproyeksikan terus berkembang dan berkontribusi lebih besar terhadap perekonomian nasional. Investasi di pasar modal menawarkan berbagai produk, mulai dari aset berisiko tinggi seperti saham hingga instrumen lain seperti waran, opsi, dan kontrak berjangka. Meski investasi seperti saham memiliki risiko tinggi, imbal hasilnya juga sepadan.

Era digital telah membawa transformasi besar dalam dunia investasi. Teknologi digital membuka peluang investasi yang sebelumnya sulit dijangkau, seperti cryptocurrency, saham perusahaan teknologi, hingga platform fintech dan e-commerce. Kini, siapa saja dapat berinvestasi melalui smartphone atau komputer. Namun, era ini juga membawa tantangan, termasuk volatilitas pasar cryptocurrency, ancaman keamanan siber, dan regulasi yang belum sepenuhnya siap menghadapi inovasi teknologi.⁷

⁷ Rohyati et al., "Tantangan dan Peluang Pasar Modal Indonesia dalam Meningkatkan Investasi di Era Digital", *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 3 No. 1, (2024), hlm. 910

Menurut Jogiyanto, *return* saham adalah hasil yang diperoleh dari aktivitas investasi.⁸ *Return* menjadi tujuan utama para investor untuk mendapatkan keuntungan dari investasi yang mereka lakukan. *Return* saham yang tinggi cenderung menarik minat investor untuk membeli saham tersebut. Kinerja keuangan perusahaan yang baik menjadi salah satu faktor utama yang dipertimbangkan oleh investor. Jika kinerja keuangan perusahaan meningkat, maka harga saham diharapkan turut naik, sehingga memberikan keuntungan (*return*) kepada investor.⁹

Sebelum melakukan investasi saham, calon investor harus mengetahui macam-macam rasio keuangan suatu perusahaan. Di antara rasio keuangan yaitu *Current Ratio*. *Current Ratio* (CR) adalah indikator yang sering digunakan untuk menilai solvabilitas jangka pendek, yaitu kemampuan perusahaan untuk melunasi utang ketika jatuh tempo. Meskipun *Current Ratio* memberikan gambaran umum, analisis ini hanya bersifat kasar, sehingga diperlukan dukungan analisis kualitatif yang lebih mendalam untuk memperoleh hasil yang komprehensif.

Current Ratio diukur dengan membagi aktiva lancar dengan utang lancar, yang menggambarkan jumlah kas dan aset yang dapat segera diubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, dibandingkan dengan besarnya utang yang jatuh tempo dalam waktu dekat. Hasil pengukuran *Current Ratio* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mungkin kekurangan modal untuk membayar

⁸ Jogiyanto, *Portfolio Theory and Investment Analysis. Edisi Kesepuluh. Cetakan Kedua*, (Yogyakarta: BPF, 2013), hlm. 235

⁹ Chrisdian Sutanto, "Pengaruh Inflasi dan Leverage terhadap Profitabilitas dan *Return Saham*", *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, Vol. 2 No. 5, (2021), hlm. 590

utang. Namun, *Current Ratio* yang tinggi tidak selalu menandakan kondisi perusahaan yang baik, karena mungkin saja kas yang tersedia tidak dimanfaatkan dengan optimal.¹⁰

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar laba bersih perusahaan dibandingkan dengan total penjualannya. Rasio ini menggambarkan efisiensi perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan dalam mengelola dan menekan biaya operasional dalam jangka waktu tertentu. Dengan kata lain, rasio ini menghitung persentase laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi NPM, semakin baik kinerja operasional perusahaan tersebut.¹¹

Dalam dunia bisnis yang semakin kompetitif, mempertahankan atau meningkatkan NPM menjadi tantangan bagi banyak perusahaan, terutama di sektor-sektor yang menghadapi tekanan biaya tinggi dan fluktuasi pendapatan, seperti sektor telekomunikasi, manufaktur, dan retail. NPM yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berhasil mengelola biaya dengan baik, sementara NPM yang rendah dapat mengindikasikan adanya masalah dalam pengendalian biaya atau rendahnya pendapatan relatif terhadap pengeluaran.

Faktor-faktor yang memengaruhi NPM meliputi efisiensi operasional, strategi penetapan harga, serta struktur biaya perusahaan. Selain itu, kondisi ekonomi makro, seperti inflasi, suku bunga, dan kebijakan pemerintah, juga dapat berdampak pada NPM. Misalnya, dalam kondisi ekonomi yang tidak

¹⁰ Lailatus S. *et al.* *Implementasi Pengukuran CR, DER, dan ROE serta Pengaruhnya terhadap Return*, (Jombang: LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2020), hlm. 54-55

¹¹ Darmawan M.A.B., *Dasar-Dasar Memahami Rasio & Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2020), hlm. 108

stabil, perusahaan mungkin menghadapi tantangan dalam mempertahankan margin keuntungan karena kenaikan biaya bahan baku atau penurunan daya beli konsumen.

NPM juga memiliki peran strategis dalam pengambilan keputusan manajerial, terutama dalam menetapkan kebijakan investasi, ekspansi bisnis, dan pembagian dividen. Bagi investor, NPM merupakan salah satu parameter utama dalam menilai kelayakan investasi pada suatu perusahaan. Perusahaan dengan NPM yang konsisten atau meningkat dari waktu ke waktu cenderung lebih menarik bagi investor karena menunjukkan kemampuan untuk menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan.

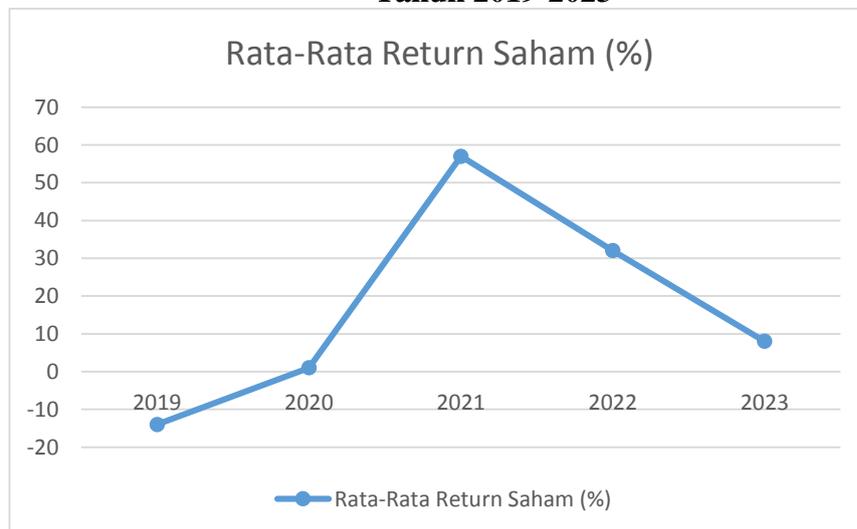
Dalam dunia investasi, salah satu indikator penting yang sering digunakan untuk menilai valuasi saham adalah *Price to Book Value* (PBV). PBV mengukur perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku perusahaan. Nilai buku mencerminkan total ekuitas yang dimiliki pemegang saham, yang dihitung dari selisih total aset dan total kewajiban perusahaan. Dengan kata lain, PBV menunjukkan seberapa besar pasar menghargai aset bersih perusahaan per lembar saham. Rasio ini penting bagi investor untuk menentukan apakah saham suatu perusahaan *overvalued* (terlalu mahal) atau *undervalued* (terlalu murah).

Perusahaan dengan PBV rendah sering kali dianggap sebagai perusahaan yang *undervalued*, artinya harga pasarnya lebih rendah dibandingkan nilai bukunya. Hal ini dapat menarik perhatian investor yang mencari peluang investasi dengan potensi keuntungan tinggi. Sebaliknya, PBV tinggi menunjukkan bahwa pasar memiliki ekspektasi tinggi terhadap prospek

pertumbuhan perusahaan di masa depan. Namun, PBV yang tinggi juga bisa menandakan bahwa saham tersebut terlalu mahal, yang dapat meningkatkan risiko bagi investor.

Pada sektor tertentu, seperti perbankan, properti, dan telekomunikasi, PBV menjadi salah satu rasio keuangan utama yang digunakan untuk menilai kesehatan dan prospek bisnis perusahaan. Misalnya, pada perusahaan subsektor telekomunikasi, yang merupakan salah satu sektor strategis di Indonesia, nilai PBV dapat mencerminkan efisiensi pengelolaan aset serta daya saing di pasar yang kompetitif. Tingginya investasi pada infrastruktur telekomunikasi juga dapat memengaruhi nilai buku, yang pada akhirnya berdampak pada PBV perusahaan.

Grafik 1.1
Rata-Rata *Return* Saham Subsektor Telekomunikasi
Tahun 2019-2023



Sumber: Google Finance (data diolah)

Perubahan rata-rata *return* saham pada perusahaan subsektor telekomunikasi dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan fluktuasi yang signifikan, mencerminkan dinamika pasar modal yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Data tersebut menunjukkan penurunan rata-rata *return* sebesar -14% pada tahun 2019, diikuti pemulihan sebesar 1% pada tahun 2020, peningkatan tajam sebesar 57% pada tahun 2021, kemudian melambat menjadi 32% pada tahun 2022, dan akhirnya turun menjadi 8% pada tahun 2023.

Pada tahun 2019, *return* saham yang negatif dapat dikaitkan dengan tekanan makroekonomi global, seperti ketidakpastian perang dagang antara Amerika Serikat dan China, serta perlambatan ekonomi global yang memengaruhi kepercayaan investor di pasar modal, termasuk sektor telekomunikasi. Selain itu, meningkatnya persaingan dalam industri telekomunikasi di Indonesia dapat menyebabkan penurunan margin keuntungan perusahaan, yang berdampak pada kinerja saham.

Pada tahun 2020, meskipun pandemi COVID-19 melanda, sektor telekomunikasi mulai menunjukkan daya tahannya. Peningkatan kebutuhan akan layanan digital dan komunikasi selama pandemi membantu mendukung kinerja perusahaan di subsektor ini. Namun, ketidakpastian ekonomi global dan pembatasan sosial tetap membatasi pertumbuhan *return* saham, yang hanya meningkat tipis sebesar 1%.

Lonjakan rata-rata *return* saham sebesar 57% pada tahun 2021 mencerminkan percepatan transformasi digital di Indonesia. Kebijakan *work*

from home, pembelajaran daring, dan penggunaan layanan digital yang semakin masif mendorong peningkatan pendapatan perusahaan telekomunikasi.¹² Optimisme pasar terhadap pemulihan ekonomi setelah pandemi juga meningkatkan kepercayaan investor, sehingga mendorong harga saham di subsektor ini.

Pada tahun 2022, meskipun *return* saham masih positif dengan rata-rata 32%, perlambatan pertumbuhan dibandingkan tahun sebelumnya dapat disebabkan oleh efek normalisasi pasca-pandemi. Perusahaan telekomunikasi menghadapi tantangan dalam mempertahankan pertumbuhan tinggi, sementara persaingan yang semakin ketat dalam menyediakan layanan internet dan digital juga memengaruhi margin keuntungan.

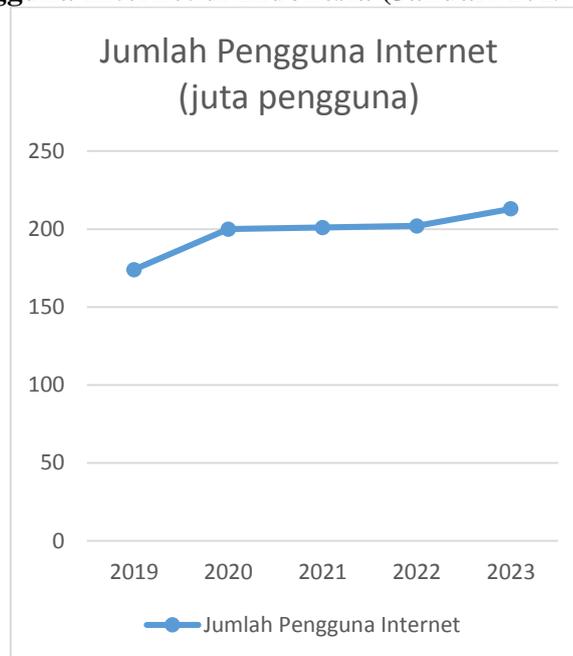
Penurunan *return* menjadi 8% pada tahun 2023 dapat dikaitkan dengan beberapa faktor, seperti fluktuasi nilai tukar, inflasi, dan tingkat suku bunga global yang meningkat. Hal ini memberikan tekanan terhadap sektor telekomunikasi yang membutuhkan investasi besar dalam infrastruktur. Selain itu, munculnya tren baru dalam teknologi, seperti 5G, meskipun menjanjikan, memerlukan waktu untuk menghasilkan dampak finansial yang signifikan.

Fluktuasi ini menggambarkan pentingnya faktor-faktor keuangan seperti *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Price to Book Value* dalam memengaruhi *return* saham. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap *return* saham pada perusahaan subsektor

¹² Departemen Komunikasi, “*Pandemi Pendorong Digitalisasi*”, diakses pada 10 Januari 2024 pukul 15.38 WIB, <https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/cerita-bi/Pages/Pandemi-Pendorong-Digitalisasi.aspx>

telekomunikasi, memberikan wawasan yang relevan bagi perusahaan dan investor dalam memahami dinamika sektor ini.

Grafik 1.2
Jumlah Pengguna Internet di Indonesia (Januari 2019-Januari 2023)



Sumber: databoks.katadata.co.id (data diolah)

Dalam lima tahun terakhir, jumlah pengguna internet di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2019, jumlah pengguna internet tercatat sebanyak 174 juta orang, kemudian meningkat menjadi 200 juta orang pada tahun 2020, 201 juta orang pada tahun 2021, 202 juta orang pada tahun 2022, dan mencapai 213 juta orang pada tahun 2023. Peningkatan ini mencerminkan pesatnya perkembangan digitalisasi dan semakin luasnya penetrasi internet di berbagai lapisan masyarakat. Faktor utama yang mendorong pertumbuhan ini adalah peningkatan infrastruktur telekomunikasi, seperti ekspansi jaringan 4G dan peluncuran layanan 5G, serta harga paket data yang

semakin kompetitif. Selain itu, meningkatnya ketergantungan masyarakat pada internet untuk berbagai kebutuhan, termasuk komunikasi, *e-commerce*, pendidikan daring, serta hiburan digital seperti *streaming dan gaming*, turut mendorong lonjakan jumlah pengguna.

Dalam industri telekomunikasi, pertumbuhan jumlah pengguna internet berbanding lurus dengan peningkatan permintaan terhadap layanan data dan jaringan yang stabil. Perusahaan telekomunikasi terus berinvestasi dalam pembangunan infrastruktur, seperti menara pemancar dan kabel fiber optik, guna meningkatkan kualitas layanan dan memperluas jangkauan internet ke daerah-daerah yang sebelumnya belum terjangkau. Meningkatnya jumlah pengguna internet juga mendorong persaingan ketat di industri ini, di mana para operator telekomunikasi berlomba-lomba menawarkan paket data dengan harga yang lebih kompetitif serta inovasi layanan tambahan, seperti bundling dengan platform hiburan atau cloud computing.

Selain dari sisi bisnis telekomunikasi, pertumbuhan jumlah pengguna internet juga memberikan dampak pada sektor lain, seperti *e-commerce*, perbankan digital, dan industri kreatif. Semakin banyak masyarakat yang terhubung dengan internet, semakin tinggi pula transaksi online yang terjadi, baik dalam bentuk belanja daring, layanan keuangan digital, maupun konsumsi konten digital. Hal ini mendorong perusahaan di berbagai sektor untuk mengadopsi strategi digital guna menjangkau lebih banyak pelanggan. Misalnya, perusahaan ritel semakin mengandalkan platform *e-commerce*, sementara

industri perbankan terus mengembangkan layanan digital banking dan pembayaran berbasis internet.

Dengan melihat tren pertumbuhan jumlah pengguna internet dari tahun 2019 hingga 2023, dapat disimpulkan bahwa industri telekomunikasi memainkan peran yang sangat krusial dalam mendukung perkembangan ekonomi digital di Indonesia. Perusahaan yang mampu beradaptasi dengan tren digitalisasi dan memenuhi kebutuhan pelanggan akan memiliki daya saing yang lebih kuat di pasar. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan telekomunikasi tidak hanya berpengaruh pada industri itu sendiri, tetapi juga memberikan dampak luas pada berbagai sektor lain, termasuk ekonomi, sosial, dan pendidikan.

Pemilihan perusahaan subsektor telekomunikasi dalam penelitian ini didasarkan pada peran strategisnya dalam ekonomi digital serta pertumbuhan pesat industri ini di Indonesia. Dengan meningkatnya jumlah pengguna internet dari 174 juta pada 2019 menjadi 213 juta pada 2023, permintaan terhadap layanan telekomunikasi terus meningkat, mendorong ekspansi infrastruktur jaringan dan inovasi teknologi. Hal ini menjadikan industri telekomunikasi sebagai salah satu sektor yang stabil dan memiliki prospek jangka panjang di pasar modal.

Selain itu, industri telekomunikasi menarik bagi investor karena tetap bertahan di tengah perubahan ekonomi, didukung oleh kebutuhan yang terus meningkat terhadap layanan komunikasi dan data. Fluktuasi harga saham di sektor ini sering dipengaruhi oleh persaingan industri, kebijakan regulasi, serta

perkembangan teknologi seperti implementasi 5G. Oleh karena itu, meneliti industri ini dapat memberikan wawasan mengenai dinamika pasar modal di sektor telekomunikasi yang terus berkembang.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adestia Saraswati mengenai pengaruh *Price to Book Value* (PBV) terhadap *return* saham menunjukkan bahwa PBV berpengaruh terhadap *return* saham.¹³ Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Vena Meilinda dan Nicken Destriana mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *return* saham pada perusahaan non keuangan menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.¹⁴ Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Novita Ovianti mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *return* saham investor pada perusahaan subsektor semen yang terdaftar di BEI menunjukkan bahwa CR dan PBV berpengaruh positif terhadap *return* saham.¹⁵

Penelitian lain yang dilakukan oleh Mochammad Ridwan Setyawan mengenai pengaruh *Price to Book Value* (PBV) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *return* saham menunjukkan bahwa PBV memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, sedangkan NPM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham.¹⁶ Selain itu penelitian yang dilakukan oleh

¹³ Adestia Saraswati, "Pengaruh Earning per Share, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Price to Book Value, dan Price Earning Ratio terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2015", *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, Vol. 8, No. 1 (2020), hlm. 12

¹⁴ Veny Meilinda dan Nicken Destriana, "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Return Saham pada Perusahaan Non Keuangan", *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 21, No. 1 (2019), hlm. 45

¹⁵ Novita Ovianti, "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Return Saham pada Perusahaan Non Keuangan", *Jurnal Akuntansi*, Vol. 4, No. 2 (2018), hlm. 49

¹⁶ Mochammad Ridwan Ristyawan, "Pengaruh Return on Equity, Debt to Assets Ratio, Price to Book Value, dan Net Profit Margin terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Perkebunan yang

Ryan Novitasari dan Endang Tri Widyarti mengenai pengaruh faktor fundamental terhadap *return* saham menunjukkan bahwa CR dan NPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham, sedangkan PBV berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.¹⁷

Berdasarkan latar belakang di atas dan beberapa hasil penelitian terdahulu yang inkonsisten tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Pengaruh *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Price to Book Value* terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023”**.

B. Identifikasi Masalah

1. *Return* saham sering kali berfluktuasi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari kinerja internal perusahaan maupun kondisi pasar eksternal. Namun, belum jelas sejauh mana variabel-variabel spesifik seperti *Current Ratio* (CR), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Price to Book Value* (PBV) memengaruhi *return* saham perusahaan telekomunikasi di Indonesia.
2. Investor membutuhkan informasi yang dapat diandalkan untuk mengambil keputusan investasi, terutama terkait kinerja keuangan perusahaan. Identifikasi variabel-variabel keuangan yang memengaruhi *return* saham

terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2017”, *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, Vol. 8, No. 1 (2019), hlm. 13

¹⁷ Ryan Novitasari dan Endang Tri, “Analisis Pengaruh Faktor Fundamental terhadap *Return Saham*, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 2, No. 1, (2013), hlm. 12

diharapkan dapat membantu investor dalam memahami potensi risiko dan pengembalian investasi pada saham di sektor telekomunikasi.

3. Subsektor telekomunikasi mengalami perkembangan pesat seiring dengan kemajuan teknologi, yang memengaruhi aspek operasional dan keuangan perusahaan. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana perusahaan telekomunikasi dapat mempertahankan atau meningkatkan *return* saham melalui pengelolaan aspek-aspek keuangan seperti likuiditas, profitabilitas, dan valuasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut :

1. Apakah *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Price to Book Value* secara simultan berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
2. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
3. Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?

4. Apakah *Price to Book Value* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk menguji secara simultan pengaruh *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Price to Book Value* terhadap *return* saham pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
2. Untuk menguji pengaruh *Current Ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
3. Untuk menguji pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *return* saham pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
4. Untuk menguji pengaruh *Price to Book Value* terhadap *return* saham pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoritis dan praktis :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu manajemen keuangan, khususnya dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi *return* saham pada perusahaan subsektor telekomunikasi.
 - b. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai dampak rasio keuangan seperti *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Price to Book Value* terhadap kinerja saham perusahaan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi lembaga, penelitian ini akan memberikan wawasan mengenai bagaimana *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Price to Book Value* memengaruhi *return* saham, sehingga lembaga atau perusahaan dapat mengevaluasi strategi keuangan mereka untuk meningkatkan daya tarik saham di pasar modal.
 - b. Bagi akademisi, penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran dan diskusi untuk mengembangkan kajian di bidang keuangan, terutama terkait pengaruh rasio keuangan terhadap *return* saham di sektor telekomunikasi.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat memperluas cakupan penelitian dengan menggunakan sektor atau periode waktu yang berbeda untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2019-2023. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi *Current Ratio* (CR), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Price to Book Value* (PBV), sedangkan variabel dependen adalah *Return Saham* perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan, *website* Bursa Efek Indonesia dan sumber lainnya yang relevan. Analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif yaitu dengan menggunakan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

2. Keterbatasan Penelitian

- a. Penelitian ini hanya menggunakan data dari perusahaan-perusahaan subsektor telekomunikasi yang secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan dan terdaftar di BEI selama periode penelitian. Data dari perusahaan yang tidak lengkap selama periode tersebut tidak akan dimasukkan ke dalam analisis.

- b. Penelitian ini terbatas pada subsektor telekomunikasi di BEI, sehingga hasil penelitian mungkin tidak dapat digeneralisasi untuk sektor lain atau perusahaan telekomunikasi yang tidak terdaftar di BEI.
- c. Penelitian ini mencakup periode lima tahun, yaitu dari 2019 hingga 2023. Hasil penelitian mungkin dipengaruhi oleh kondisi ekonomi atau kebijakan regulasi yang berlaku dalam periode tersebut dan mungkin tidak mencerminkan kondisi di periode lain.
- d. Penelitian ini tidak memperhitungkan faktor-faktor eksternal lainnya, seperti kondisi makroekonomi, perubahan regulasi, atau perkembangan teknologi, yang mungkin juga memengaruhi *return* saham di sektor telekomunikasi.

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan persepsi, serta memudahkan dalam memahami pokok-pokok permasalahan dalam uraian selanjutnya, maka penulis terlebih dahulu mengemukakan beberapa pengertian yang terdapat dalam judul proposal di atas. Berikut adalah beberapa istilah yang akan penulis kemukakan yaitu:

1. Definisi Konseptual

a. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.¹⁸

b. *Current Ratio*

Current Ratio adalah ukuran umum yang digunakan untuk menilai solvabilitas jangka pendek, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang yang akan jatuh tempo.¹⁹

c. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin adalah rasio yang membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.²⁰

d. *Price to Book Value*

Price to Book Value adalah rasio yang digunakan untuk mengukur nilai riil sebuah saham berdasarkan nilai bukunya.²¹

e. *Return Saham*

Return saham adalah tingkat kembalian keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya.²²

¹⁸ Khasanah et al., *Dinamika Konsep Dasar Model Pembelajaran*, (Batam: Yayasan Cendekia Mulia Mandiri, 2022), hlm. 57

¹⁹ Yulia Komala et al., *Memahami Dampak Current Ratio dan Total Assets Turnover dalam Mengatasi Krisis Keuangan*, (Sumedang: CV Mega Press Nusantara, 2024) hlm. 39

²⁰ Henry Jirwanto et al., *Manajemen Keuangan*, (Pasaman Barat: CV Azka Pustaka, 2024), hlm. 33

²¹ Eduardus Tandelilin, *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta, Kanisius, 2010), hlm. 47

²² Muhammad Multazam et al., *Peran Good Corporate Governance dalam Pertumbuhan Return Saham Perusahaan Milik Negara*, (Lhokseumawe: PT. Radja Intercontinental Publishing, 2023), hlm. 42

f. Telekomunikasi

Telekomunikasi adalah setiap kegiatan transmisi, pengiriman dan/atau penerimaan informasi dalam bentuk tanda, sinyal, tulisan, gambar, dan suara melalui kabel, serat optik, radio atau sistem elektromagnetik lainnya.²³

g. Bursa Efek

Bursa efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan/atau sarana, untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek dari pihak-pihak yang ingin memperdagangkan efek tersebut.²⁴

2. Definisi Operasional

a. *Current Ratio*

Current Ratio adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (liabilitas lancar) dengan aset lancar yang dimilikinya. Rasio ini memberikan gambaran tentang likuiditas perusahaan, yaitu seberapa mampu perusahaan melunasi kewajiban-kewajiban yang akan jatuh tempo dalam waktu dekat menggunakan aset yang dapat dengan cepat diubah menjadi uang tunai.

²³ Melinda et. al., *Sistem Teknik Telekomunikasi*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2022), hlm. 1

²⁴ ojk.go.id, diakses pada 23 Oktober 2024 pukul 11.17

b. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin adalah rasio keuangan yang menunjukkan persentase keuntungan bersih (*net income*) yang diperoleh perusahaan dari total pendapatan (*revenue*) setelah dikurangi semua biaya, termasuk biaya operasi, pajak, bunga, dan lainnya. Rasio ini menggambarkan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola pendapatannya untuk menghasilkan laba bersih.

c. *Price to Book Value*

Price to Book Value adalah rasio keuangan yang digunakan untuk membandingkan nilai pasar sebuah perusahaan (harga sahamnya) dengan nilai bukunya. Rasio ini mengukur apakah saham suatu perusahaan diperdagangkan di atas atau di bawah nilai bukunya. Nilai buku (*book value*) sendiri adalah nilai aset bersih perusahaan yang dihitung sebagai total aset dikurangi total liabilitas.

d. *Return Saham*

Return saham adalah keuntungan atau kerugian yang diperoleh investor dari kepemilikan saham selama periode tertentu. *Return* saham mencerminkan total hasil investasi yang berasal dari dua sumber utama: *capital gain* (kenaikan harga saham) dan dividen yang diterima.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

1. Bagian awal

Terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar grafik, halaman daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Isi, terdiri dari beberapa bab antara lain:

BAB I Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II Landasan Teori

Bab ini menguraikan tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampling, dan sampel penelitian, sumber data, variabel, dan skala pengukuran, teknik pengumpulan data dan instrument penelitian, serta teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian

Bab ini menguraikan tentang deskripsi data variabel dan pengujian hipotesis.

BAB V Pembahasan

Bab ini menguraikan tentang pembahasan dari hasil penelitian.

BAB VI Penutup

Bab ini menguraikan bagaimana kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian serta saran mengenai hasil penelitian.